

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut UU no. 20/03 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Prayitno & Belferik Manulang, 2010: 51)

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual dan emosional anak didik. (Ilahi, 2012: 37) Dalam pendidikan terkandung berbagai macam aspek, salah satu diantaranya adalah siswa memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus di hadapi dalam pengembangan dirinya.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memiliki tugas yang penting dalam proses perkembangan diri siswa, karena guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa untuk membantu dalam tugas perkembangannya. Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah.

Tugas guru bimbingan dan konseling/ konselor yaitu membantu peserta didik dalam: Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat; Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat; Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah secara mandiri; Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Dalam membantu siswa mengatasi masalah, konselor melakukan konseling terhadap siswa yang bermasalah. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami hambatan, memecahkan sesuatu melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan konseli.

Terkadang permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. misalnya perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan atau

diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Selain masalah belajar, konselor juga berperan penting menyelesaikan masalah sosial siswa, baik masalah cara siswa bersosialisasi di kelas maupun kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah.

Dewasa ini masalah kenakalan dikalangan pelajar sekolah khususnya SMA (Sekolah Menengah Atas) sedang hangat dibicarakan. Bentuk bentuk perilaku yang sering muncul di media masa adalah permasalahan agresifitas siswa yaitu, tawuran, membolos, perkelahian sesama murid bahkan bunuh diri. Selain belajar sebagai kegiatan utamanya, para siswa yang berada pada usia remaja ini juga memiliki tugas sebagai seorang remaja, yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang terhadap teman sebaya baik pria maupun wanita. Havighurst (dalam Hurlock, 2003:10). Disinilah perlakuan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mendampingi mereka.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada saat menjalankan PPLT (Pelaksanaan Program Lapangan Terpadu) di MAN Lima Puluh Batu Bara ada beberapa siswa yang mengalami tindakan teror yang berupa kekerasan fisik atau mental dan mereka umumnya tidak mampu untuk melawan karena memiliki asertifitas yang rendah. Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental yang terjadi pada kasus-kasus di Madrasah Aliyah Negeri Lima Puluh sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk meyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab,

biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. (Ken Rigby dalam Astuti, 2008:3). Korban *bullying* biasanya tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Tanda anak menjadi korban *bullying* di antaranya adalah: Depresi, cemas, selalu khawatir pada masalah keselamatan diri, menjadi pemurung, agresi, timbul isu- isu akademi, tampak rendah diri dan jadi pemalu, menarik diri dari pergaulan, penyalgunaan substansi (obat atau alkohol). (Priyatna, 2010:9).

Guru bimbingan dan konseling juga seringkali menjadi tempat siswa-siswa melaporkan masalah yang mereka alami di sekolah, termasuk diantaranya kasus *bullying* yang menimpa mereka. Siswa cenderung bercerita kepada guru bimbingan dan konseling untuk mendapat penyelesaian dari masalahnya tersebut. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberi perhatian dan penanganan yang mendalam bagi siswa-siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Berdasarkan fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi *bullying*. Banyak strategi yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling agar siswa korban *bullying* dapat keluar dari ketakutan dan kecemasannya. Salah satu strategi untuk menghentikan *bullying* adalah kita harus menanamkan pada anak agar selalu bersikap asertif dan tidak agresif saat berhadapan dengan anak bandel pelaku *bullying*. (Priyatna, 2010:47).

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang menyatakan diri, pandangan-pandangan dalam dirinya, keinginan dan perasaannya secara langsung, spontan, bebas dan jujur tanpa merugikan diri sendiri dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Seseorang yang berperilaku asertif mampu menghargai hak diri

sendiri dan orang lain serta bersikap aktif untuk mencapai apa yang diinginkan. Perilaku asertif terkadang tidak timbul dengan sendirinya, dan terkadang memerlukan pelatihan- pelatihan. Latihan asertif/ *assertive training* adalah salah satu teknik behavioral yang berfokus pada masalah- masalah tentang kesulitan pengungkapan perasaan. Menurut (Hartono & Soedarmadji, 2012:129) Teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk mengatasi masalah- masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri ataupun ketegasan diri.

Dalam usaha pengentasan masalah diatas, bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Dari tujuh jenis layanan bimbingan konseling tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam meghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi masalah yang timbul dan mengatasi penyimpnyagan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi prinsipnya, melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat dibantu dalam mencapai tugas- tugas perkembangannya secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dianggap tepat dalam membantu siswa untuk menerapkan latihan asertif untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah melalui layanan konseling individu. Konseling individu adalah bantuan yang dilakukan konselor hanya dengan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Jika dilihat dari tujuan layanan individu tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha membangun sikap aserif siswa untuk mengurangi

tindakan *bullying*, karena melalui layanan konseling individu siswa diharapkan mampu lebih terbuka dan mampu cepat menerapkan sikap asertif-nya.

Dari uraian di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Individu Terhadap Pengurangan Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas XI T.A 2013- 2014 Di MAN Lima Puluh Kab. Batu Bara”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya beberapa siswa yang mengalami tindakan *bullying* di MAN Lima Puluh kelas XI T.A 2013- 2014
2. Ketidakmampuan siswa untuk bersikap asertif pada pelaku *bullying* di MAN Lima Puluh kelas XI T.A 2013- 2014

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini tidak terlalu luas dan agar terarah. Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

“Pengaruh Penggunaan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Individu Terhadap Pengurangan Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas XI T.A 2013- 2014 Di MAN Lima Puluh Kab. Batu Bara”.

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Penggunaan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Individu Terhadap Pengurangan Tindakan *Bullying* Pada Siswa Kelas XI T.A 2013- 2014 Di MAN Lima Puluh Kab. Batu Bara?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Assertive Training* dalam konseling individu terhadap pengurangan tindakan *Bullying* pada siswa kelas XI T.A 2013- 2014 Di MAN Lima Puluh Kab. Batu Bara”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberi manfaat dan pengaruh positif kepada siswa, guru Bimbingan dan Konseling, guru bidang studi, kepala sekolah dan peneliti lain.

Lebih jelasnya sebagai berikut;

1. Bagi siswa

Sebagai informasi bagi siswa untuk menerapkan sikap asertif terhadap pelaku *bullying* dan pengaruh- pengaruh negatif lainnya.

2. Bagi guru bidang studi dan guru Bimbingan dan Konseling

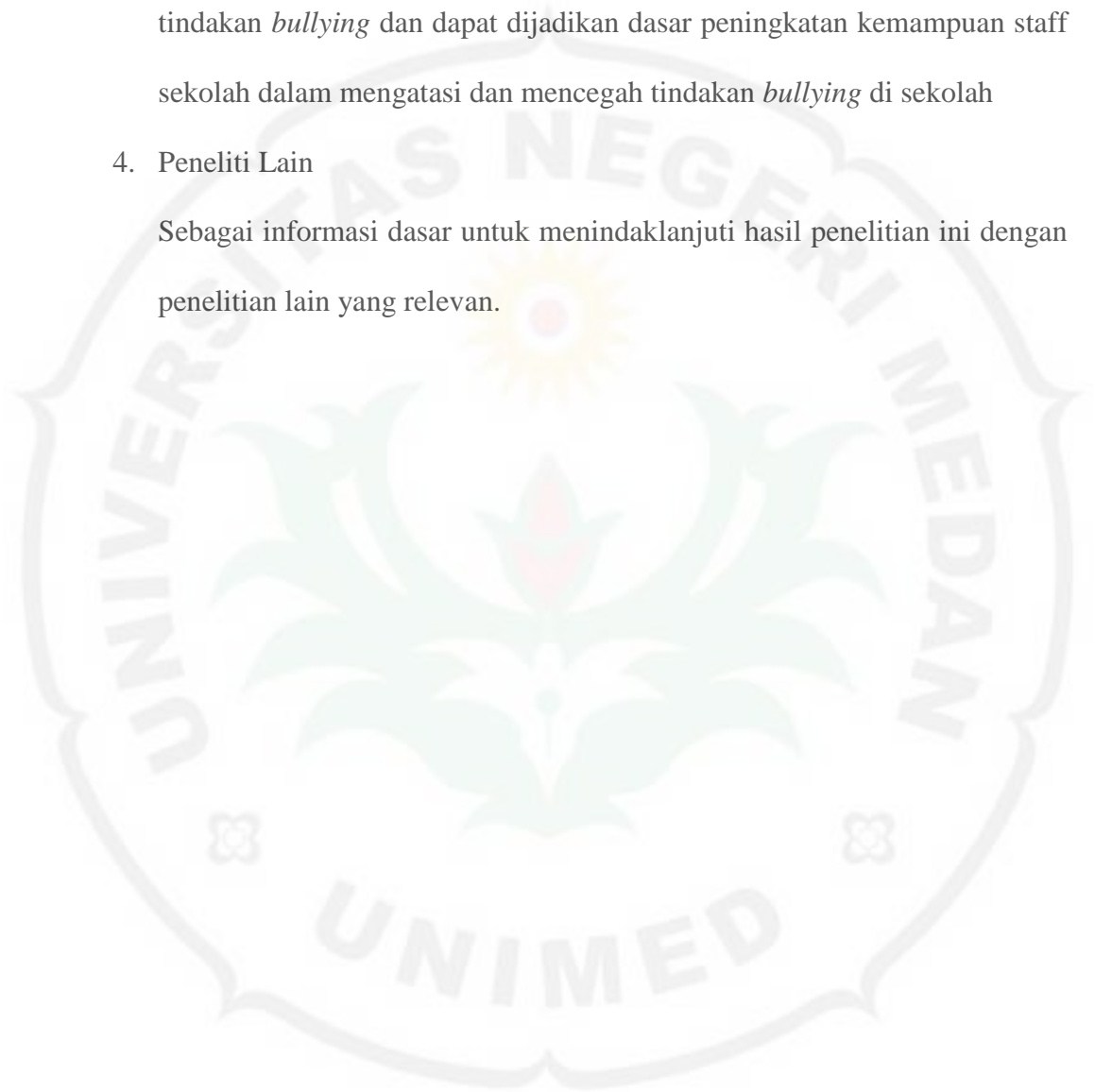
Sebagai masukan tentang cara meningkatkan perilaku asertif di kalangan seluruh siswa.

3. Kepala Sekolah

Sebagai dasar pentingnya ditingkatkan sikap asertif untuk pengurangan tindakan *bullying* dan dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan staff sekolah dalam mengatasi dan mencegah tindakan *bullying* di sekolah

4. Peneliti Lain

Sebagai informasi dasar untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY